

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah Covid-19 yang terjadi sejak tahun 2019 hingga sampai saat ini mengubah segala aspek kehidupan berbagai negara di seluruh dunia, termasuk di negara kita, negara Indonesia. Akibat dari adanya pandemi tersebut yaitu terganggunya segala aktivitas dari berbagai bidang kehidupan (Baety & Munandar. 2021). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberikan pernyataan bahwa sektor pendidikan menjadi sektor yang paling banyak mengalami penurunan secara signifikan. Penurunan ini terjadi dalam kurun waktu yang sangat cepat dengan jangkauan yang luas. Analisis yang dilakukan menunjukkan terdapat 290,5 juta peserta didik di seluruh dunia terganggu aktivitas belajarnya akibat adanya kebijakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dirumah secara daring (Purwanto dkk., 2020).

Kehidupan yang bermula berjalan normal dan semua orang dapat berinteraksi secara langsung atau tatap muka, berubah menjadi kehidupan yang segala sesuatunya dilakukan secara daring (Suriadi dkk., 2021). Hal tersebut dilakukan dalam upaya mencegah terjadinya penyebaran virus Covid-19. Penutupan segala aktivitas yang melibatkan tatap muka secara langsung di sekolah juga diterapkan di Indonesia, merujuk pada surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan Covid-19 pada dunia pendidikan, menyerukan agar pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui dalam jaringan (daring) yang dilakukan di rumah (Handarini & Wulandari. 2020). Setelah merebaknya pandemi Covid-19 ini, mulai terjadi peningkatan minat pada peran dan kegunaan pembelajaran daring dan digital pada saat kondisi krisis di seluruh dunia, dengan mengadopsi penggunaan teknologi yang dapat diakses dimana saja, kapan saja, fleksibel, terjangkau dalam pendidikan dan dengan mengintegrasikan secara langsung kegiatan daring yang lebih baru, efektif dan dapat divisualisasikan (Bordoloi dkk., 2021).

Pembelajaran dalam jaringan (daring) yakni interaksi pembelajaran yang didalamnya melibatkan atau mengandung unsur penggunaan teknologi digital dan akses internet (Dewi. 2020). Pembelajaran daring ini mulai diterapkan pada tanggal

16 Maret 2020 dengan segala pertimbangan yang berkaitan dengan keamanan peserta didik, tenaga dan staf pendidik, dan juga masyarakat (Yunitasari & Hanifah, 2020). Pembelajaran daring ini menjadi sebuah jalan keluar satu-satunya terhadap pandemi yang terjadi (Fauzi & Khusuma, 2020). Penerapan pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang didalamnya melibatkan penggunaan perangkat teknologi digital seperti *handphone* atau komputer dan laptop (Setiawan & Iasha, 2020) sehingga dapat terbentuk interaksi antara siswa dan tenaga pendidik secara bersamaan namun melalui obrolan daring, atau video konferensi (Aliyyah dkk., 2020), contoh nya seperti penggunaan *whatsapp*, *zoom*, *google classroom*, *google meet*, dan lainnya. Pembelajaran daring lebih terpusat pada ketelitian, kefokusannya, dan kemandirian peserta didik dalam menerima, mengolah dan memahami informasi yang didapatkan (Putria dkk., 2020).

Pembelajaran daring di sekolah dasar belum banyak diterapkan, hal ini karena pada jenjang sekolah dasar peserta didik masih memiliki banyak keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital (Dewi, 2020). Sebelumnya pembelajaran daring hanya pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi yang mulai mengimplementasikannya, itupun dalam waktu yang sangat singkat atau hanya sebagai uji coba saja (Fauzi & Khusuma, 2020). Namun dengan kondisi di masa pandemi memaksa jenjang sekolah dasar untuk ikut serta dalam penerapan pembelajaran daring. Karena ketidakbiasaan dalam penerapan pembelajaran daring itulah yang mengakibatkan timbul berbagai dampak terhadap kondisi peserta didik diantaranya kurangnya keaktifan, pemahaman, dan menurunnya prestasi peserta didik saat pembelajaran (Anugraha, 2020).

Pada jenjang sekolah dasar peserta didik terbagi menjadi peserta didik kelas rendah yaitu di kelas I, II dan III sedangkan peserta didik kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI. Untuk kelas rendah kemampuan yang hendak dicapai yaitu membaca, menulis dan berhitung (Rumidjan dkk., 2017). Pada pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka kegiatan membaca, menulis dan berhitung akan langsung dibimbing dan diawasi secara bertahap kemajuannya oleh guru (Yulianingsih dkk., 2020), namun karena penerapan pembelajaran daring, memaksa

peserta didik untuk belajar secara mandiri dan lebih menekankan pada kerja sama dan pendampingan melalui orang tua (Mardika, 2019).

Kemampuan membaca menjadi salah satu kemampuan yang dinilai penting dalam capaian akademik di sekolah dasar, hal ini karena kemampuan membaca menjadi hal yang berpengaruh terhadap kelanjutan proses pendidikan pada kelas tinggi. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Iswara dkk. (2020) bahwa peserta didik merasa kesulitan untuk mengidentifikasi huruf meskipun telah belajar membaca permulaan selama bertahun-tahun. Peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan dipastikan akan mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran lain. Kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah meliputi kemampuan proses linguistik, diantaranya kemampuan mengenali huruf, kata, menyandikan maknanya, mengekstrak sampai pada tahap membunyikan setiap lambang huruf, kata atau kalimat dan ini bergantung pada ejaan dan penguasaan kosakata (Hasenäcker dkk., 2020).

Meskipun kemampuan membaca ini sangat penting dalam menunjang pembelajaran, namun berdasarkan hasil observasi awal dengan melakukan pengamatan kepada siswa dan wawancara kepada guru yang dilakukan di sekolah SDN Sukatali, sangat disayangkan masih terdapat beberapa guru yang mengabaikan pentingnya kemampuan membaca permulaan sebagai penunjang pembelajaran dan untuk membaca di kelas yang lebih tinggi yaitu IV, V dan VI. Informasi terkait kemampuan membaca permulaan ini semakin tidak dapat diketahui sejauh mana perkembangannya semenjak diterapkan pembelajaran daring. Kegiatan membaca permulaan secara daring yang dilakukan guru cenderung melewati beberapa tahapan membaca permulaan seperti mengenalkan simbol huruf, mengeja, dan tahapan lainnya, saat pembelajaran daring guru cenderung hanya berorientasi pada penugasan. Guru memberikan teks bacaan singkat kepada siswa, selanjutnya siswa ditugaskan untuk membaca teks bacaan tersebut melalui media virtual seperti video maupun pesan suara. Sehingga kemampuan membaca permulaan siswa secara daring diidentifikasi kurang terpantau, bahkan tidak sedikit guru yang tidak mengetahui bahwa siswa nya belum bisa membaca.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah & Lena (2021) terkait analisis kemampuan dan kesulitan membaca permulaan peserta didik di kelas satu, menunjukkan terdapat 7 dari 13 peserta didik yang memiliki penurunan dan kesulitan membaca permulaan, faktor penyebabnya yaitu kurangnya bimbingan orang tua. Selain itu penelitian terdahulu yang telah dilakukan Fauzi & Khusuma (2020) terkait perspektif guru tentang penerapan pembelajaran daring di sekolah dasar, menunjukkan terdapat masalah yang berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, jaringan internet, perencanaan, implementasi sampai pada evaluasi, 80% guru merasa tidak puas pada penerapan pembelajaran daring. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang mengkaji terkait bagaimana kegiatan membaca permulaan saat penerapan daring di sekolah dasar.

Meninjau dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah pada Penerapan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar**” merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Sukatali Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada kesenjangan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penerapan pembelajaran daring pada kegiatan membaca permulaan di sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah setelah penerapan pembelajaran daring?
- 1.2.3 Bagaimana respons siswa setelah mengikuti pembelajaran daring pada kegiatan membaca permulaan di sekolah dasar?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini memiliki batasan yang jelas dan masalah yang dikaji lebih terarah, maka perlu adanya batasan penelitian. Berikut disajikan batasan pada penelitian ini, diantaranya:

Fokus bahasan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai kemampuan membaca permulaan.

- 1.3.1 Penelitian ini dibatasi oleh lingkup kemampuan berbahasa salah satunya kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah.
- 1.3.2 Penelitian ini dibatasi oleh lingkup penelitian deskriptif kualitatif terkait penerapan pembelajaran daring pada kegiatan membaca permulaan dan respons siswa saat kegiatan membaca permulaan secara daring dilakukan.
- 1.3.3 Penelitian ini dibatasi oleh lingkup penelitian terkait penerapan, tingkat, dan respons kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar pada penerapan pembelajaran daring.

1.4 Tujuan Penelitian

Meninjau uraian pada rumusan masalah, disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui penerapan pembelajaran daring pada kegiatan membaca permulaan di sekolah dasar.
- 1.4.2 Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah setelah penerapan pembelajaran daring.
- 1.4.3 Untuk mengetahui respons siswa kelas rendah terhadap penerapan pembelajaran daring pada kegiatan membaca permulaan di sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Harapan bagi penelitian yang dilakukan ini, paling utama yaitu untuk pelaksanaan pendidikan yang lebih baik, adapun manfaat lainnya, diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Siswa

Untuk menjadi refleksi perbaikan diri terkait bagaimana penerapan membaca permulaan dalam pelaksanaan secara daring baik dilihat dari pelaksanaan, respons siswa dan tingkat kemampuan membaca permulaannya. Dengan mengetahui hal tersebut siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memupuk kesadaran akan pentingnya pembelajaran kemampuan membaca permulaan khususnya di kelas rendah.

1.5.2 Bagi Guru

Sebagai sebuah upaya perbaikan kepada arah pembelajaran yang lebih baik terkait bagaimana penerapan membaca permulaan dalam pelaksanaan secara daring baik dilihat dari pelaksanaan, respons siswa dan tingkat kemampuan membaca

permulaannya. Hal ini juga akan menjadi pertimbangan bagi guru untuk menemukan solusi, merencanakan pembelajaran dan evaluasi.

1.5.3 Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan baru terkait bagaimana penerapan membaca permulaan dalam pelaksanaan secara daring baik dilihat dari pelaksanaan, respons siswa dan tingkat kemampuan membaca permulaannya di sekolah dasar dan menjadi sebuah pengalaman baru untuk dapat melakukan penelitian.

1.5.4 Bagi Peneliti Lain

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi baru, referensi bagi pembaca, maupun sebagai bahan bacaan yang memotivasi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul “Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah pada Penerapan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar” terdiri dari Bab I-Bab V. Pada setiap bab tersebut diuraikan sebagai berikut:

Bab I yaitu bab pendahuluan. Dalam bab I ini memuat hal-hal terkait latar belakang penelitian, penyebab timbulnya masalah hingga tindakan alternatif yang dilakukan dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk teliti. Berlandaskan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya maka dibuatlah rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, kemudian terdapat batasan penelitian. Disamping itu bab I ini juga memuat tujuan penelitian dimana tujuan tersebut dapat menciptakan manfaat penelitian khususnya bagi siswa, guru, peneliti, dan peneliti lain. Selain itu juga terdapat struktur organisasi skripsi dan luaran penelitian yang hendak dicapai.

Bab II yaitu landasan teori. Dalam landasan teori ini memuat teori-teori dari berbagai sumber relevan dan terpercaya yang dapat menjelaskan, mendukung dan menjadi sumber kajian dan arah berpikir dalam penelitian ini. Di dalam bab II ini sumber kajian meliputi kemampuan membaca permulaan yang meliputi; (1) pengertian membaca, (2) kemampuan membaca permulaan, (3) tujuan membaca permulaan di sekolah dasar, (4) ciri-ciri membaca permulaan di sekolah dasar, (5) tahapan membaca permulaan di sekolah dasar, dan pembelajaran daring yang meliputi; (1) pengertian pembelajaran, (2) pengertian pembelajaran daring, (3)

tujuan dan manfaat pembelajaran daring, (4) karakteristik dan media pembelajaran daring, (5) dasar hukum pembelajaran daring, (6) media penunjang pembelajaran daring. Selain itu pada bab II ini juga disajikan terkait hasil penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Bab III yaitu metode penelitian. Dalam metode penelitian ini dijabarkan berbagai metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh di lapangan. Bab III pada penelitian ini terdiri dari (1) metode penelitian dan desain penelitian, (2) prosedur penelitian, (3) lokasi dan waktu penelitian, (4) subjek penelitian dan partisipan, (5) definisi operasional, (6) pengembangan instrumen penelitian, (7) teknik pengumpulan data, (8) teknik pengolahan dan analisis data, (8) teknik validitas data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini mengkaji terkait temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, kemudian dilengkapi dengan pembahasan yang menguatkan temuan tersebut dengan tambahan referensi berupa jurnal atau buku. Bab IV pada penelitian ini meliputi deskripsi data hasil penelitian yang diuraikan menjadi 2 sub bab, masing-masing sub bab memuat 3 poin hasil dan pembahasan sesuai dengan pertanyaan yang ada di rumusan masalah, yaitu (a) penerapan pembelajaran daring pada kegiatan membaca permulaan di sekolah dasar, (b) tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah setelah penerapan pembelajaran daring, dan (c) respons siswa setelah mengikuti pembelajaran daring pada kegiatan membaca permulaan di sekolah dasar.

Bab V yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini disajikan berupa simpulan dari temuan-temuan dan pembahasan yang telah disajikan di bab IV, selain itu bab ini juga memuat penafsiran hasil penelitian, pemaknaan secara menyeluruh, kemudian dilengkapi dengan saran dan rekomendasi.